

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan transgender tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan ini. Transgender seringkali menyisakan persoalan, terutama menyangkut perilaku transgender yang tidak hanya mengundang senyum tetapi juga keresahan. Sebagian besar masyarakat belum bisa menghargai transgender, masyarakat cenderung memberikan cacian kepada transgender, bahkan dianggap sebagai bahan tertawaan. permasalahan ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang minim tentang transgender serta citra yang sudah terlanjur melekat bahwa transgender identik dengan pelacur jalanan. Masyarakat sendiri punya persepsi yang berbeda-beda tentang transgender. Masyarakat menganggap transgender sebagai sesuatu yang aneh, menjijikkan, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat (Koeswinarto, 1993).

Adanya suatu komunitas transgender di desa Ketapang Kabupaten Sampang yang kebanyakan ialah sebagai pekerja salon. Dengan segala keterbatasan kesempatan kerja yang ada membuat para kaum transgender di desa Ketapang ini menekuni akan pekerjaan salon sebagai upaya pengungkapan diri terhadap masyarakat luas. Dengan begitu mereka akan bisa sedikit menghilangkan stigma buruk terhadap kelompok transgender. Bentuk upaya dalam menunjukan eksistensinya dikalangan masyarakat dengan strategi yang mereka terapkan, komunikasi ialah peranan terpenting dalam hal ini. Bagaimana komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok yang diterapkan oleh komunitas transgender dalam kehidupan bermasyarakat agar nantinya eksistensi dari komunitas transgender ini dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat ini lah menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti.

Jika menilik lebih jauh lagi mengenai keberadaan komunitas transgender, sesungguhnya kehidupan yang kaum transgender alami sangat menyedihkan dan terpaksa dilakukan demi keberlangsungan hidupnya. Di samping itu krisis identitas mereka tidak hanya akan permasalahan akan psikologi mereka saja melainkan dalam perilaku sosial mereka juga. Hal tersebut dapat menimbulkan banyak hambatan sosial guna mengaktualisasikan hubungan sosial pada umumnya atau bahkan pada hubungan sosial yang lebih luas lagi. Kesulitan mereka adalah dalam mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial masyarakat. Apalagi dalam lingkup masyarakat di Desa Ketapang ini yang mayoritas beragama islam. Tentunya menjadi hambatan besar keberadaan komunitas transgender yang dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran masyarakat sekitar.

Secara garis besarnya sebenarnya transgender harus dipandang dalam kontruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki makna dalam kehidupan sosial pada umumnya, yakni suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum transgender untuk dapat tetap eksis dalam kehidupannya. Dengan teori konvergensi simbolik peneliti ingin mengetahui akan bentuk peran dari komunitas transgender dalam mempertahankan eksistensinya dengan pendekatan komunikasi kelompok yang mungkin mereka coba terapkan dari komunikasi antar sesama transgender, teman, dan masyarakat sekitar dengan profesi yang mereka tekuni yakni sebagai pekerja salon.

Kehadiran komunitas transgender tetaplah hari ini masih diterima secara dilematis. Pada satu sisi transgender diterima namun di sisi yang lain mereka ditolak. Penolakan terhadap transgender tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi transgender, mereka memiliki pandangan negatif terhadap transgender dan enggan bergaul dengan transgender dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Komunitas transgender diterima atau ditolak didalam masyarakat akan sangat ditentukan dari bagaimana mereka membangun interaksi dan komunikasi

dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sehingga keputusan masyarakat untuk menolak atau menerima kehadiran transgender, pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan seorang transgender, baik secara individual maupun kolektif dalam merepresentasikan perilakunya sehari-hari (Maudi, 2018:4).

Tidak sedikit transgender yang kemampuannya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga kebanyakan transgender tidak memiliki kesempatan kerja yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang juga banyak transgender yang diperlakukan semena-mena, dianiaya, dihina dan bahkan dianggap pembawa sial (terutama bagi keluarga yang tidak dapat menerima salah satu anggotanya merupakan transgender). Transgender, hakikatnya bukanlah hanya terbatas pada kegiatan seksual dan jenis kelamin melainkan pada identitas diri transgender itu sendiri, siapa dia sebenarnya dan apa yang dia rasakan. Dari satu sisi, ketidakpedulian dan penghakiman kita sebagai warga masyarakat akan identitas diri mereka, menyulitkan semua orang dalam proses berkomunikasi. Tidak jarang kita mengalami kebingungan bagaimana melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan mereka. Di sisi yang lain, kesulitan komunikasi antara masyarakat dan transgender kemungkinan disebabkan oleh belum dapatnya seorang transgender melakukan pengungkapan diri yang sebenarnya (Maudi, 2018:3).

Belum lagi bahasa yang digunakan oleh transgender yang biasanya tidak mempermudah komunikasi antara transgender dan masyarakat. Transgender sering menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh kalangan mereka, yang maknanya pun hanya dimengerti oleh sesama transgender. Isyarat-isyarat dan bahasa-bahasa yang mereka ciptakan sendiri biasanya agak sukar untuk dimengerti oleh masyarakat luas sehingga biasanya menyebabkan masyarakat kurang bisa menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh transgender dan hal ini juga dapat mempersulit komunikasi antara transgender itu sendiri dengan masyarakat (Maudi, 2018:3).

Dalam hal ini, bukan hanya masyarakat yang dituntut untuk menerima dan mengakui keberadaan transgender, akan tetapi transgender seharusnya juga mampu untuk menempatkan diri pada masyarakat, karena memang hal seperti ini masih dianggap tabu, dan bertentangan dengan kodrat masyarakat Indonesia yang berpegang teguh pada norma agama, sosial, budaya dan menjadikan sulit untuk menerima keberadaan transgender tersebut. Hal ini menjadikan ruang gerak para transgender menjadi sempit dan bidang pekerjaan yang dijalani pun sangat terbatas.

Meskipun dengan keterbatasan tersebut, tidak sedikit pula transgender yang mampu memperlihatkan citra diri positif mereka, sebagai wujud agar dapat beradaptasi dan diterima dengan baik dalam masyarakat. Seperti halnya komunitas transgender yang ada di desa Ketapang Kabupaten Sampang ini yang mulai sedikit banyak memulai suatu usaha atau rutinintasi barunya sebagai pekerja salon. Setidaknya dengan mampu memberikan hal yang positif mereka akan dapat hidup dengan aman dengan sedikit meminimalisir *semo'ohan* dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Begitu juga suatu bentuk komunikasi akan mulai terjalin dengan baik seiring berjalannya waktu. Tidak hanya dengan sesama komunitas transgender yang menjalankan bisnis yang sama, namun terhadap pelanggan pun mungkin akan terjadi suatu pertukaran pesan (komunikasi) dengan baik yang nantinya akan menimbulkan berbagai pengaruh baik akan kehidupan kaum transgender. Bentuk peran itu lah yang mungkin mereka coba terapkan dalam menghadapi stigma buruk dari masyarakat. Mereka juga ingin membuktikan pada masyarakat bahwa transgender juga bisa berkreasi dan berkarya layaknya orang-orang yang dianggap “normal” oleh masyarakat pada umumnya. Keberadaan mereka ingin diakui, diterima dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas.

Transgender yang tersebar Di Kecamatan Ketapang ini kebanyakan dari mereka ialah berprofesi sebagai pekerja salon dan tata rias. Mereka

menjadikan sebuah kelompok kecil yang dimana beranggotakan hanya pada dari kaum transgender saja yang tersebar di Ketapang. Kelompok kecil tersebut adalah suatu tempat dimana mereka berserikat dengan sesama transgender dan untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan adanya suatu kelompok kecil yang dikenal dengan komunitas WKA (Waria Ketapang Ashoy) tentunya menjadikan sebuah cara tersendiri bagi kaum transgender di Ketapang ini untuk membentuk sebuah wadah yang dapat menyatukan sesama transgender untuk bersama menjadikan sebuah kelompok kecil yang akan saling bermanfaat satu sama lain, baik dalam hal berbagi pengalaman dan penyesuaian diri di lingkungan Ketapang tentunya.

Dalam membentuk komunitas yang efektif tentunya menjadi peran penting bagi mereka para transgender yang tergabung dalam sebuah kelompok tersebut. Hal ini peneliti mencoba mengetahui lebih dalam akan peran transgender dalam menjadikan sebuah kelompok kecil yang efektif dan memiliki sebuah kedekatan dan kohesivitas antar sesama anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konvergensi Simbolik Transgender Madura Utara”. Dengan upaya nantinya akan bermanfaat sebagai bentuk pembelajaran. Bagaimana bentuk konvergensi simbolik yang diterapkan dalam sebuah kelompok kecil transgender untuk menjadikan sebuah kelompok yang efektif guna mempertahankan sebuah identitas diri dan eksistensi diri dalam lingkup sosial masyarakat Ketapang-Sampang.

Penekanan tentang teori konvergensi simbolik adalah upaya menjelaskan bagaimana orang secara kolektif berdasarkan kesadaran simbolik yang sama berkomunikasi untuk menyampaikan makna, emosi, dan motif untuk berperilaku. Konvergensi simbolik menjelaskan bagaimana manusia saling berbagi realitas simbolik yang sama.

Peneliti akan berfokus pada salah satu konsep dari teori Konvergensi Simbolik, yakni tema fantasi. Tema fantasi disini diartikan sebagai isi pesan

yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi. Tema fantasi juga diartikan sebagai dramatisasi pesan, dapat berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya. Tema fantasi yang dimaksud peneliti disini adalah *inside joke* selain topik pembicaraan mengenai pekerjaan dan perawatan bagi kaum transgender, lelucon-lelucon pun seringkali diciptakan dengan tujuan agar suasana komunitas tidak terasa kaku selain itu juga secara tidak langsung dapat meningkatkan kohesivitas antar anggota transgender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Bagaimana Konvergensi Simbolik Pada Komunitas Transgender di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini tidak lain adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana konvergensi simbolik transgender, khususnya komunitas transgender di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi, khususnya bagi jurusan ilmu komunikasi sehingga literatur dan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan jenis yang sama.
 - b. Penulis berharap penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori maupun praktik dalam perkuliahan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara komprehensif dan memahami bagaimana konvergensi simbolik dalam kelompok transgender Madura Utara, khususnya pada komunitas transgender yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupatens Sampang.